

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massayang mampu menyampaikan pesan, pengetahuan, dan informasi mengenai realitas sosial. Sehingga bukan hanya hiburan semata, namun menjadi wajah atau tempat menyampaikan sebuah informasi maupun edukasi untuk penontonnya (Prayogi & Purwanti, 2023). Dalam proses penyampaian pesan tersebut, film tidak hanya bergantung pada kreativitas individu, tetapi juga pada kerja sama berbagai pihak yang terlibat dalam proses produksinya. Setiap anggota tim memiliki peran dan tanggung jawab yang saling berkaitan sehingga diperlukan komunikasi yang efektif agar seluruh proses produksi dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan karya yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses produksi film tidak dapat dipisahkan dari dinamika komunikasi yang terjadi di antara anggota tim selama pembuatan film berlangsung.

Dalam membuat sebuah karya film, komunikasi berfungsi sebagai penggerak utama yang mencakup tiga tahapan krusial, yaitu, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi merupakan fase awal dalam proses pembuatan karya kreatif khususnya film. Pada tahap ini seluruh kebutuhan pembuatan sebuah karya film dirancang dan disiapkan sebelum kegiatan syuting atau pengambilan gambar dilaksanakan. Perencanaan tersebut meliputi penentuan ide kreatif yang akan dibuat, menyusun naskah sebagai pedoman cerita,

menentukan pemeran yang sesuai dengan karakter, serta memilih lokasi syuting yang mendukung konsep visual. Selain itu mencakup perencanaan jadwal kerja atau *crew call*, pengelolaan anggaran, penyediaan sumber daya, serta penentuan peralatan dan pembagian peran dalam tim (Dinata & Pratama, 2023).

Tahap produksi merupakan fase eksekusi atau pelaksanaan dari seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya dengan mengubah konsep naskah menjadi sebuah sajian visual. Pada tahap ini, kegiatan pengambilan gambar atau syuting sesuai dengan kebutuhan naskah untuk menyampaikan pesan yang ingin dihadirkan dalam sebuah film. Seluruh kru film harus memperhatikan beberapa aspek selama kegiatan syuting berlangsung. Mulai dari, *set-up* atau mengatur lokasi untuk dilakukan pengambilan gambar, memastikan semua aspek teknis seperti *framing* gambar, suara, dan pencahayaan diperhatikan dengan baik. Koordinasi yang baik antara sutradara dan kru film, dan *talent* juga penting untuk memastikan proses produksi berjalan dengan lancar (Dinata & Pratama, 2023).

Kemudian yang terakhir tahap pascaproduksi, tahap ini merupakan fase *finishing* film yang prosesnya meliputi *footage* yang telah direkam diproses menjadi film yang utuh dan penonton dapat menerima pesan yang disampaikan melalui film tersebut. Dalam tahapan ini ada beberapa kegiatan yang dikerjakan, antara lain pengeditan gambar, pemberian audio, memberikan efek khusus, serta penyesuaian *mood* warna film, dengan tujuan untuk memastikan pesan dalam film yang diproduksi dapat tersampaikan secara efektif kepada penonton (Iswara, 2018 dalam Shadrina dkk., 2023).

Namun, dalam dinamika produksi film tersebut, seringkali muncul hambatan berupa bias gender. Dalam penelitian Putra (2023) mengungkapkan bahwa pekerja perempuan di industri perfilman lokal seringkali mendapatkan perlakuan diskriminatif baik secara struktural maupun operasional di lapangan. Kondisi tersebut diperburuk oleh kuatnya stereotip gender, kesenjangan akses, serta hambatan dalam mendapatkan keseimbangan bekerja dan urusan personal. Dampaknya tidak hanya menurunkan harga diri dan produktivitas, namun juga melemahkan komitmen suatu organisasi bersama. Fenomena ketimpangan gender tersebut menunjukkan bahwa interaksi dalam pembuatan karya film tidak lepas dari pengaruh konstruksi sosial yang mengakar kuat.

Dalam data pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 28 April 2026, menunjukkan temuan benang merah dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2023). Data pra-penelitian dilakukan melalui wawancara dengan Safira dari Jurusan DKV yang pernah terlibat dalam produksi film sebagai asisten sutradara ini menunjukkan bahwa fenomena bias gender yang diungkapkan oleh Putra (2023) pada industri perfilman nasional telah terkonstruksi sejak dini di lingkungan pendidikan. Ketimpangan ini tidak selalu muncul dalam bentuk larangan perempuan untuk memegang tanggung tertentu, melainkan melalui konstruksi stereotip. Siswa perempuan di 3Sinema cenderung mengalami kecemasan (*anxiety*) dan rasa takut terhadap tanggung jawab teknis seperti sutradara dan DoP (*director of photography*) akibat konstruksi sosial yang memposisikan peran tersebut sebagai ranah maskulin. Akibatnya, mereka membatasi partisipasi mereka (*self-*

marginalization) dengan memilih peran seperti asisten sutradara, *talent*, *scriptwriter* bukan berdasarkan minat murni.

Konstruksi sosial tersebut selaras dengan pemahaman konsep gender sebagai produk budaya, sebagaimana dijelaskan dalam literatur terkini. Konsep gender dan jenis kelamin bisa diartikan berbeda menurut Handayani dalam Anantama & Setiawan (2025), jenis kelamin sifatnya biologis, sedangkan gender adalah konstruksi sosial dan sebuah budaya yang dikaitkan pada perempuan dan laki-laki. Karakter suatu gender dapat tercipta karena pandangan sosial budaya tertentu yang dikaitkan pada perempuan dan laki-laki. Fenomena bias gender ini seringkali muncul di masyarakat akibat kurangnya pemahaman dan pendidikan tentang identitas gender sehingga masyarakat umum berulang kali mempraktikkan norma-norma stereotip atau tradisional yang kemudian merusak kehormatan pribadi dan profesional (Putri dkk., 2024).

Fenomena bias terhadap gender ini terwujud karena diskriminasi gender yang diakibatkan karena sistem dan struktur yang menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi yang merugikan. Bias gender akibat diskriminasi dapat dijelaskan dalam bermacam-macam bentuk. Diantaranya yaitu, subordinasi, stereotip, beban ganda, marginalisasi, dan kekerasan. Subordinasi dalam diskriminasi gender merupakan memposisikan kedudukan suatu gender sebagai bawahan, atau penomorduaan (Faqih dalam Afandi, 2019). Karwati (2020) menjelaskan bahwa subordinasi merupakan suatu kepercayaan atau budaya yang menganggap suatu gender lebih utama bahkan lebih penting daripada gender lainnya, baik itu perempuan lebih unggul daripada laki-laki atau bahkan sebaliknya

laki-laki lebih diunggulkan daripada perempuan. Nilai-nilai dalam budaya dan sosial di masyarakat telah memilah peran laki-laki dan perempuan, praktik subordinasi terjadi karena akibat dari struktur sosial dan sistem yang menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi yang dirugikan. Contohnya, perempuan selalu disisihkan dalam urusan publik atau profesional dibandingkan laki-laki, kemudian laki-laki juga seringkali dinomorduakan untuk memiliki peran dalam urusan domestik

Stereotip dalam kata lain merupakan label atau cap yang diberikan kepada seseorang atau suatu kelompok yang berdasarkan pada satu anggapan yang keliru atau salah, pelabelan ini seringkali dikaitkan dengan anggapan suatu gender tertentu, sehingga menimbulkan perbedaan perlakuan dan sikap pada suatu gender tertentu (Dianita, 2020). Stereotip gender menurut Linome dkk. (2025) menjelaskan bahwa stereotip gender adalah suatu kepercayaan yang dimana perempuan dan laki-laki harus melakukan suatu pekerjaan tertentu dan sifat tertentu, sehingga stereotip gender membatasi ruang gerak baik perempuan maupun laki-laki karena menimbulkan rasa malu, enggan, dan takut akan menyalahi kodrat yang dipercaya oleh masyarakat. Stereotip gender selalu berhubungan dengan stigma yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri berdasarkan gender seseorang. Salah satu contoh bentuk bias gender berbentuk stereotip adalah stigma masyarakat yang menganggap perempuan harus berpakaian feminim, tidak perlu bersekolah tinggi, tidak boleh berkarir, harus pandai memasak (Linome dkk., 2025). Sedangkan pada laki-laki dipercaya untuk tidak boleh cengeng, tangguh, dan harus mampu memimpin perempuan (Khavifah dkk., 2022).

Beban ganda atau dalam bahasa Inggris *double burden* merujuk pada kondisi salah satu gender memikul tanggung jawab yang lebih besar dibanding gender lainnya. Dalam hal persoalan ini sering dialami oleh perempuan karena tanggung jawab seperti mengelola sebagian besar pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu mengepel, dan mengasuh anak. Kondisi ini semakin kompleks ketika perempuan juga dituntut untuk membantu perekonomian keluarga mereka dengan bekerja di ladang atau kebun. Partisipasi perempuan tersebut menyebabkan ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab yang lebih luas di luar ranah domestik atau dengan kata lain menjalani peran ganda (Putri dkk., 2024). Febrianti dkk. (2023) juga mendukung definisi tersebut dengan menjelaskan bahwa beban ganda merupakan ketidakadilan anggapan masyarakat terkait kaum perempuan yang seringkali memikul beban kerja ganda. Semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan lebih keras karena terlebih lagi di kalangan masyarakat miskin yang dimana perempuan juga harus ikut bekerja mencari nafkah sekaligus melakukan semua pekerjaan domestik (Fakih dalam (Febrianti dkk., 2023)).

Marginalisasi dapat diartikan sebagai proses pemiskinan dan peminggiran dalam bidang ekonomi yang menempatkan suatu kelompok tertentu pada posisi yang tidak berdaya (Astuti dkk., 2018). Febrianti dkk. (2023) Menjelaskan bahwa marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan yang membatasi peran suatu gender sehingga kehilangan kemandirian ekonomi. Hal ini ditandai dengan perampasan aset seperti perhiasan dan uang serta rendahnya tingkat pendapatan.

Bentuk bias gender yang terakhir merupakan kekerasan atau yang dalam bahasa Inggris disebut *violence*. Kekerasan diartikan secara harfiah dapat berupa kekerasan secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau dalam sebuah keluarga, masyarakat atau negara terhadap suatu jenis kelamin. Afandi (2019) Menjelaskan bahwa anggapan yang melekat pada sifat maskulin pada laki-laki seperti gagah, kuat dan pemberani, serta sifat feminin pada perempuan yang lembut, lemah dan submisif. Pada dasarnya ini menjadi pembedaan karakter psikologis yang umum terjadi. Namun, perbedaan tersebut memicu tindakan kekerasan. Anggapan mengenai kelemahan perempuan seringkali dijadikan pembenaran atas perlakuan semena-mena. Dampaknya termanifestasi dalam berbagai bentuk kekerasan diantaranya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pemerkosaan, pelecehan seksual, prostitusi, hingga eksploitasi seksual.

Fenomena bias gender ini menjadi sangat relevan untuk diteliti pada konteks pendidikan, khususnya di Ekstrakurikuler SMKN 3 Surabaya. Sebagai salah satu sekolah kejuruan di Surabaya yang berfokus pada pengembangan skill industri khususnya di bidang teknik, SMKN 3 Surabaya memiliki tujuh kompetensi keahlian yang didominasi oleh bidang teknologi dan rekayasa, yaitu: (1) Desain Komunikasi Visual, (2) Teknik Konstruksi dan Properti, (3) Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, (4) Teknik Audio Video, (5) Teknik Instalasi Tenaga Listrik, (6) Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, dan (7) Teknik Permesinan.

Karakteristik yang unik dari SMKN 3 Surabaya terletak pada demografi siswanya yang menunjukkan ketimpangan gender yang sangat kontras, di mana populasi siswanya didominasi oleh laki-laki dengan total sebesar 1.386 siswa,

sementara siswa perempuan hanya mengisi porsi 297 siswa. Dominasi siswa laki-laki yang sangat masif ini menciptakan budaya sekolah yang sangat maskulin bahkan kental dengan label “anak teknik”, hal ini didukung penemuan Lasrizza Hayurika & Arief (2015) yang menunjukkan siswa laki-laki cenderung mendalami ilmu-ilmu kejuruan yang berhubungan dengan teknologi, sedangkan perempuan dominan dalam ilmu yang bersifat keterampilan seperti seni, kerajinan, bisnis dan manajemen. Ayu Lestari dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa keilmuan yang diajarkan pada kejuruan teknologi rekayasa mengandalkan fisik yang kuat, sehingga lebih digemari oleh laki-laki, dan daya tarik perempuan pada teknologi rekayasa cukup sedikit. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi interaksi sosial di lingkungan sekolah, termasuk kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler.

Kondisi tersebut secara tidak langsung berpotensi mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan sekolah termasuk kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler. Meskipun label “anak teknik” melekat pada identitas institusi, SMKN 3 Surabaya tetap memberikan ruang ekspresi untuk memfasilitasi perbedaan preferensi siswa-siswa sekolah dengan memiliki beragam ekstrakurikuler untuk mewadahi minat dan bakat siswanya, mulai dari bidang olahraga dan bela diri seperti Voli, Bulu Tangkis, Basket, Futsal dan Pencak Silat. Dalam bidang kebangsaan dan kemanusiaan terdapat Paskibra, Pramuka, dan Palang Merah Remaja (PMR). Hingga bidang seni dan kerohanian seperti Band, Tari, Perfilman, Campursari, Banjari, Sie Kerohanian, serta Karya Ilmiah Remaja (Youth Lab).

Fokus penelitian ini secara spesifik diarahkan pada Ekstrakurikuler perfilman yang bernama 3Sinema. 3Sinema hadir sebagai wadah kreatif yang bergerak di bidang perfilman dan produksi konten digital, Ekstrakurikuler yang berdiri sejak tahun 2018 ini beranggotakan 25 orang ini menjadi tempat pengenalan bagi siswa yang ingin mengasah kemampuan di bidang industri kreatif melalui pembuatan film mulai dari sesi pra-produksi yang meliputi brainstorming, pembuatan naskah, survey lokasi, kemudian dilanjutkan sesi produksi yang merupakan eksekusi naskah yang telah dibuat sebelumnya untuk dengan melakukan proses perekaman audio dan video, dan yang terakhir sesi pasca produksi yaitu sesi editing mulai dari merangkai potongan video, memberi efek suara, efek visual, dan efek-efek lainnya.

Hadirnya eksistensi 3Sinema sebagai ekstrakurikuler film di sekolah tidak dapat dipandang sebelah mata. Hal ini dibuktikan melalui berbagai pencapaian dan keaktifannya dalam mengikuti perlombaan di level pelajar seperti Juara 1 Video Cinematic Matematika Himaptika UM 2023, Juara 3 Kompetisi Film Pendek “Inspirasiku” 2018, Juara 2 Adi Husada Cancer Center 2018, Juara 2 *World of Digital Creation* CARAKA 2018, Juara 1 Video Dinas Pendidikan Jawa Timur 2019, dan Nominasi Festival Film Pendek SMK Se-Jawa Timur 2018 (Humas SMKN 3 Surabaya, 2021). 3Sinema tercatat rutin berpartisipasi dalam festival film pendek antar pelajar, lomba videografi dengan memenangkan perlombaan, hingga keterlibatan dalam proyek-proyek sekolah seperti pembuatan video *company profile* sekolah, *graduation*, dan lain sebagainya. keaktifan siswa ekstrakurikuler 3Sinema dalam mengikuti kompetensi baik di dalam maupun luar sekolah ini

memaksa mereka untuk bekerja secara profesional dan cepat, yang mana menuntut komunikasi kelompok yang solid.

3Sinema sebagai organisasi, menjadi objek yang unik untuk diteliti karena meskipun bersifat kreatif dan berprestasi, ekstrakurikuler ini tumbuh di dalam ekosistem sekolah teknik yang sangat maskulin. Terdapat indikasi bahwa “budaya teknik” yang mengedepankan dominasi laki-laki terbawa ke dalam interaksi pembuatan karya film. akibatnya, dinamika komunikasi, pembagian peran dalam interaksi kelompok dan bagaimana cara siswa memaknai suatu komunikasi hingga potensi munculnya bias dalam percakapan sehingga situasi seperti ini dapat mempengaruhi cara mereka memandang suatu gender, keterlibatan aktifitas dalam berorganisasi bahkan dapat mempengaruhi karya-karya yang mereka buat, bahkan parahnya lagi memungkinkan akan mempengaruhi kehidupan sosial yang lebih luas lagi kedepannya.

Dalam praktik pembuatan film, peran-peran pekerjaan vital seperti sutradara, kameramen, hingga editor bukan sekadar jabatan teknis, melainkan simbol otoritas komunikasi. Interaksi intensif yang terjadi dalam tim produksi film sering kali menjadi tempat yang berpotensi memunculkan diferensiasi atau bias gender, situasi ini menjadi pengalaman yang akan menstimulus anggota ekstrakurikuler 3Sinema baik siswa perempuan dalam membentuk pemahaman mereka mengenai profesionalisme di lingkungan sekolah. Setiap siswa mungkin memiliki penafsiran yang berbeda, sebagian mungkin memandang pembagian peran berbasis gender sebagai hal yang wajar sementara siswa lainnya mungkin dapat memaknainya sebagai bentuk pembatasan kesempatan dalam berekspresi.

Melalui penelitian ini, bertujuan untuk membedah secara mendalam bagaimana persepsi siswa perempuan terbentuk terhadap bias gender dalam dinamika komunikasi kelompok pada produksi film di ekstrakurikuler 3Sinema SMKN 3 Surabaya. Fokus penelitian ini tidak hanya berhenti pada kognitif siswa perempuan mengenai isu diskriminasi gender secara teoritis, melainkan pada dinamika komunikasi kelompok secara mendalam yang terjadi selama di lapangan. Hal ini mencakup bagaimana pola interaksi, mekanisme dalam pengambilan keputusan, hingga distribusi peran-peran dan konstruksi pesan baik verbal maupun non-verbal yang dipertukarkan selama proses produksi berlangsung. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti mengambil judul: “PERSEPSI ANGGOTA PEREMPUAN EKSTRAKURIKULER 3SINEMA DI SMKN 3 SURABAYA TERHADAP BIAS GENDER DALAM KEGIATAN PRODUKSI FILM”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana persepsi anggota perempuan ekstrakurikuler 3Sinema di SMKN 3 Surabaya terhadap bias gender dalam kegiatan produksi”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta melakukan analisis persepsi anggota perempuan ekstrakurikuler film 3Sinema SMKN 3 Surabaya terhadap fenomena bias gender dalam proses kegiatan produksi film.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam pengembangan komunikasi kelompok terkait bagaimana persepsi individu dibentuk oleh lingkungan organisasi yang memiliki dominasi gender tertentu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Pembina ekstrakurikuler dan pihak SMKN 3 Surabaya dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif serta mendorong kompetensi siswa berdasarkan kemampuan individu tanpa sektar gender.